

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
DALAM NOVEL *SUNSET BERSAMA ROSIE* KARYA TERE LIYE**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SYAMI YUSWAJMI  
NIM 17016180 /2017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2022**



## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

### **SKRIPSI**

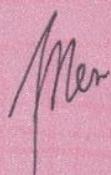
Judul : **Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Sunset bersama Rosie***  
Karya Tere Liye  
Nama : Syami Yuswajmi  
NIM : 17016180  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juni 2022  
Disetujui oleh Pembimbing,



Dr. Amril Amir, M.Pd.  
NIP 19620607 198703 1 004

Kepala Departemen



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.  
NIP 19740110 199903 2 001

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Syami Yuswajmi  
NIM/BP : 17016180/2017

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan tim penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan Judul:

**Alih Kode dan Campur Kode  
dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye**

Padang, Juni 2022

**Tim Penguji,**

**Tanda Tangan**

1. Ketua : Dr. Amril Amir, M.Pd.

1. \_\_\_\_\_  


2. Anggota : Dr. Tressyalina, M.Pd.

2. \_\_\_\_\_  


3. Anggota : Dr. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

3. \_\_\_\_\_  




## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya berjudul **“Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye”** adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Juni 2022  
Yang membuat pernyataan,



Syami Yuswajmi  
NIM/BP 17016180/2017

## ABSTRAK

**Syami Yuswajmi.** 2022. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan empat hal : (1) mendeskripsikan bentuk alih kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, (2) mendeskripsikan faktor terjadinya alih kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, (3) mendeskripsikan bentuk campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, (4) mendeskripsikan faktor terjadinya campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah dialog antartokoh dalam dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye yang mengandung unsur alih kode dan unsur campur kode. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye diterbitkan tahun 2021 oleh PT Sabak Grip Nusantara. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data adalah teknik analisis dokumen. Langkah-langkah yang dilakukan pada saat pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) membaca secara intensif novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, (2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang ada dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, (3) mengklarifikasi data yang sudah diidentifikasi dalam kelompok alih kode dan campur kode, (4) menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

Berdasarkan hasil penelitian tentang alih kode campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa ditemukan tuturan atau dialog antartokoh yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan hanya alih kode *ekstern* saja, sedangkan alih kode *intern* tidak ditemukan dalam penelitian. Faktor terjadinya alih kode ditemukan dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye hanya 4, yaitu (1) penutur atau pembicara, (2) lawan tutur atau pendengar, (3) perubahan situasi formal ke situasi tidak formal atau sebaliknya, dan (4) perubahan topik pembicaraan. Sedangkan faktor perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga tidak ditemukan dalam novel tersebut. Bentuk campur kode yang ditemukan ada dua jenis, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Faktor terjadinya campur kode ditemukan dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye ada 5, yaitu (1) faktor peran, (2) faktor ragam, (3) faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, (4) faktor penutur, dan (5) faktor bahasa.

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dengan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada (1) Dr. Amril Amir, M.Pd. selaku pembimbing skripsi, (2) Dr. Abdurahman, M.Pd. selaku penasehat akademik, (3) Dr. Tressyalina, S.Pd., M.Pd. dan Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku dosen pengaji, (4) Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum. dan Muhammad Ismail Nasution, S.S., M.A. selaku Kepala dan Sekretaris Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (5) Staf dan para Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, tidak menutup kemungkinan di dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Atas perhatian pembaca penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juni 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Perumusan Masalah.....	9
D. Pertanyaan Penelitian .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Batasan Istilah .....	10
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	 <b>13</b>
A. Kajian Teori.....	13
1. Sosiolinguistik .....	13
2. Kode .....	14
3. Alih Kode.....	15
4. Campur Kode .....	19
5. Novel .....	24
B. Penelitian yangRelevan .....	25
C. Kerangka Konseptual .....	29
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	 <b>31</b>
A. Jenis dan Metode Penelitian .....	31
B. Data dan Sumber Data.....	31
C. Instrumen Penelitian .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data .....	33
E. Teknik Pengabsahan Data .....	33
F. Teknik Penganalisis Data .....	34
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	 <b>37</b>
A. Temuan Penelitian .....	37
1. Alih Kode dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye .....	39
2. Campur Kode dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye .....	50
B. Pembahasan .....	61

1. Bentuk Alih Kode dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye .....	62
2. Faktor Terjadinya Alih Kode dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye.....	64
3. Bentuk Campur Kode dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye.....	66
4. Faktor Terjadinya Campur Kode dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye.....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Simpulan.....	71
B. Implikasi .....	72
C. Saran .....	75
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>

## **DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Format 1. Format Pencatatan Kategori Dialog Antartokoh dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye .....	34
Format 2. Format Analisis Data Identifikasi Alih Kode Dialog Antartokoh dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye .....	35
Format 3. Format Analisis Data Identifikasi Campur Kode Dialog Antartokoh dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye	35

## **DAFTAR GAMBAR**

### **Halaman**

Gambar 1. Kerangka Konseptual .....	30
Gambar 2. Sampul Depan Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye .....	32

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Tabel Pencatatan Kategori Dialog Antartokoh dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye .....	78
Lampiran 2. Tabel Analisis Data Identifikasi Alih Kode Dialog Antartokoh dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye.....	94
Lampiran 3. Tabel Analisis Data Identifikasi Campur Kode Dialog Antartokoh dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i> Karya Tere Liye.....	98
Lampiran 4. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	117



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra diciptakan manusia (pengarang) yang memiliki nilai keindahan atau estetika. Karya sastra lahir karena adanya peristiwa, fenomena atau pengalaman imajinatif yang dirasakan, disaksikan, dan dialami langsung oleh pengarang. Karya sastra menyajikan kenyataan sosial dengan imajinasi pengarang sehingga kehadiran karya sastra di kalangan masyarakat dapat memberikan suatu hal yang berkesan dan membawa kebaikan bagi penikmatnya. Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama, salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel.

Novel dikatakan sebagai karya sastra berbentuk prosa panjang menggambarkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang memuat berbagai masalah kehidupan. Muhardi dan Hasanuddin (1992:6) mengatakan bahwa dalam sebuah novel memuat permasalahan yang dilengkapi dengan faktor penyebab dan akibatnya. Novel memiliki segala problematika kehidupan seseorang yang dikemas secara kreatif oleh pengarang, sehingga mempunyai kesan menarik bagi pembaca. Salah satu yang diperlukan dalam sebuah karya sastra adalah pengolahan bahasa yang baik terutama novel.

Bahasa merupakan media yang sangat diperlukan dalam sebuah karya sastra dengan pengolahan bahasa yang baik. Menurut Amir dan Manaf (2006: 17) mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian terpenting karena bahasa memberikan kepada penuturnya berupa kumpulan simbol-simbol yang tersusun

jelas dan dapat digunakan penutur untuk menempatkan diri di dalam kelompok masyarakat. Kridalaksana (1993:21) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Maka dari itu dapat memudahkan pengarang untuk menyampaikan isi pikirannya dalam menulis.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi seorang pengarang menempatkan bahasa lain selain bahasa Indonesia dalam karya sastranya ialah sebagai memperindah karya, atau memperkenalkan budaya lokal sebagai tema dalam karya sastranya. Pemakaian bahasa daerah dalam karya sastra ialah upaya untuk mempertahankan bahasa daerah agar tidak punah. Berbagai macam bahasa seperti bahasa asing yang digunakan pengarang dalam karya sastranya memiliki ciri khas tersendiri agar terlihat lebih modern dan menarik perhatian pembaca.

Adanya kecenderungan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan yang menjadi tuntutan globalisasi, memotivasi masyarakat global untuk berpacu memaksimalkan potensi diri khususnya dalam penguasaan bahasa. Hal ini potensi berkembangnya fenomena kontak bahasa yang tidak lagi sebatas antara bahasa daerah dan bahasa nasional, namun juga antara bahasa daerah dengan bahasa asing, bahasa nasional dengan bahasa asing, bahkan adapun kontak antara ketiga bahasa baik bahasa daerah, bahasa nasional, maupun bahasa asing dalam suatu komunikasi. Peristiwa inilah yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode.

Di zaman modern ini sudah banyak novelis membubuhinya novel-novelnya dengan alih kode dan campur kode dalam dialog antartokohnya. Tere liye adalah

salah satunya. Berdasarkan beberapa informasi dari media massa Tere Liye merupakan nama pena yang diambil dari bahasa India yang memiliki arti cukup dalam yaitu untukmu. Sebenarnya nama asli Tere Liye ini Darwis, yaitu seorang penulis sekaligus akuntan yang terkenal di Indonesia. Ia sudah menerbitkan puluhan judul novel, sebagian besar novelnya mendapat *feedback* positif dari pembaca. Bahkan tak jarang, novel karya pria asal Lahat Sumatera Selatan yang lahir pada tanggal 21 Mei 1979 ini dicetak hingga belasan kali karena laku keras.

Awal mula Tere Liye menulis sejak tahun 2005 hingga saat ini sudah banyak novel diterbitkan yang berjudul sebagai berikut. *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *Moga Bunda Disayang Allah* (2005), *Kisah Sang Penandai* (2006), *Bidadari-Bidadari Surga* (2008), *Sunset Bersama Rosie* (2008), *Burlian* (2009), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (2009), *Pukat* (2010), *Daun Yang Terjatuh Tak Pernah Membenci Angin* (2010), *Eliana* (2011), *Ayah Ku Bukan Pembohong* (2011), *Negeri Para Bedebah* (2012), *Kau, Aku dan Sepucuk Ampau Merah* (2012), *Amelia* (2013), *Negeri Di Ujung Tanduk* (2013), *Bumi* (2014), *Rindu* (2014), *Bulan* (2015), *Pulang* (2015), *Matahari* (2016), *Hujan* (2016), *Tentang Kamu* (2016), *Bintang* (2017), *Ceros dan Batozar* (2018), *Komet* (2018), *Pergi* (2018), *Si Anak Cahaya* (2018), *Si Anak Badai* (2018), *Comet Minor* (2019), *Selena* (2020), *Nebula* (2020), *Selamat Tinggal* (2020), *The Gogons 2 : Dito & Prison of Love* (2020), *Pulang-Pergi* (2021), *Si Anak Pelangi* (2021), *Si Putih* (2021), *Lumpu* (2021), *Janji* (2021). Peneliti ingin meneliti salah satu novel karya Tere Liye yang berjudul *Sunset Bersama Rosie*.

Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye yang diterbitkan tahun 2021 oleh PT Sabak Grip Nusantara. Novel ini terdiri dari 410 halaman dan dicetak oleh percetakan PT Gramedia, Bandung. Novel *Sunset Bersama Rosie* ini menceritakan tentang persahabatan sekaligus kisah cinta segitiga antara Rosie dan Tegar. Tokoh Tegar diceritakan harus patah hati melihat sahabat sekaligus gadis yang dicintainya dilamar oleh temannya sendiri bernama Nathan. Namun, setelah mereka menikah bencana datang yaitu Nathan harus kehilangan nyawanya karena peristiwa Bom di Bali. Setelah kejadian tersebut Rosie menjadi depresi dan anak-anaknya sangat sedih. Tegar tidak kuasa melihat keluarga Rosie. Ia pun menolongnya sampai keadaan pulih dan ia harus membatalkan pertunangannya dengan Sekar. Seiring berjalannya waktu keluarga Rosie kembali normal seperti dahulu kala namun tanpa sosok Nathan di kehidupan keluarganya. Takdir menyatukan Tegar dan Rosie untuk kembali bersama.

Di sisi lain tak kalah menarik dari kisah yang dituangkan dalam novel *Sunset Bersama Rosie* adalah penggunaan bahasa yang terdiri dari empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Bali. Hal ini membuat alur cerita lebih hidup dan menarik bagi pembaca. Kelebihan yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan istilah bahasa yang umum diketahui khalayak ramai. Penulis juga memberikan penggambaran latar tempat, suasana hati, dan karakter masing-masing tokoh dengan baik. Alur cerita yang diangkat juga sangat menarik untuk dibaca. Begitupun dengan konflik yang diceritakan juga seolah sesuai dengan kenyataan, sehingga mampu membawa emosi dan imajinasi pembaca.

Walaupun novel ini mendapat predikat *Best Seller*, tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan dalam novel ini. Penulis tidak mencantumkan catatan kaki dalam novel ini, sehingga pembaca tidak langsung mengerti arti katanya secara benar.

Novel *Sunset Bersama Rosie* juga tergolong ke dalam novel populer bukan novel sastra, sehingga novel ini sangat diminati oleh kalangan remaja. Novel popular memiliki ciri-ciri seperti, banyak disukai pembaca, mudah didapat atau dibeli, mudah dipahami, sudah dimuat di surat kabar/majalah, tokoh-tokoh didominasi remaja, tema yang sering muncul tentang percintaan, pengarang muda, dan penerbit novel populer seperti Gramedia, Cypress, dan Gaya Favorit Press. Berbeda dengan novel sastra yang tidak disukai banyak orang, sulit didapat atau dibeli, sulit dipahami, belum dimuat di surat kabar/majalah, bukan percintaan, pengarang tua (tidak tentu), dan penerbit khusus seperti Balai Pustaka, Dian Rakyat, dan Dunia Pustaka Jaya (Noor, 2019:456).

Alih kode dan campur kode lebih cenderung terjadi dalam wacana lisan. Namun, tidak menutup kemungkinan alih kode dan campur kode bisa juga terjadi dalam wacana tulis yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai sebagai pemanis dalam cerita fiksi atau karya sastra seperti novel. Seorang novelis misalnya, karya sastra yang ditulisnya dapat diwarnai dengan menghadirkan alih kode dan campur kode dalam dialog antartokohnya. Hal tersebut berguna memperkuat ide cerita dan menggambarkan karakter tokoh agar lebih nyata. Kehadiran alih kode dan campur kode dapat juga menuntun imajinasi pembaca agar bisa merasakan potensi

kedaerahan yang melingkupi suatu cerita tersebut. Alasan peneliti memilih penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye adalah *pertama*, novel termasuk karya sastra yang di dalamnya terdapat dialog/tuturan antartokoh. *Kedua*, penelitian tentang alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan pada wacana lisan, namun masih minim ditemukan pada wacana tulis. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa di dalam novel tersebut.

Fenomena alih kode dan campur kode bukanlah berasal dari lemahnya penguasaan penutur yang menimbulkan suatu kesalahan berbahasa. Namun, lebih tepatnya alih kode dan campur kode dilakukan seorang penutur secara sadar guna mendukung situasi dan tujuan pembicaraan yang sedang berlangsung supaya proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dan campur kode berbeda dengan integrasi dan interferensi. Integrasi merupakan pembaharuan yang padu sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Penerimaan bahasa lain yang sudah dianggap sebagai warga bahasa tersebut dan tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan disebut intergrasi. Sementara itu, interferensi dianggap sebagai pengacau atau penyimpangan dari kaidah-kaidah berbahasa. Menurut Chaer dan Leonie (2010:128) mengungkapkan bahwa yang dipandang sebagai pengacau atau perusak sistem suatu bahasa adalah interferensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Aslinda dan Syafyahya (2014:66) menyatakan bahwa interferensi pada hakikatnya adalah peristiwa pemakaian atau penerapan dua buah unsur bahasa yang digunakan secara bersamaan ketika berbicara, sehingga mengakibatkan penyimpangan dari norma tiap-tiap bahasa. Interferensi

merupakan penyimpangan dalam pemakaian bahasa Indonesia, oleh karena itu sebisa mungkin harus diminimalkan pemakaianya.

Peristiwa alih kode dan campur kode merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang tidak dapat dielakkan. Sehingga pada saat berkomunikasi penutur sering menggunakan lebih dari satu bahasa yang dikuasainya secara bergantian disebabkan terjadinya faktor pergaulan antar penutur bahasa yang berbeda. Hal ini ditemukan dalam kutipan atau dialog dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam ceritanya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Bali.

Penggunaan alih kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dapat dilihat pada contoh berikut.

Misalnya:

Sakura :	“Ibu, Sakura bawa hadiah paling spesial ulang tahun pernikahan—”
Sakura :	“ <b>SURPRISE!</b> ”

Berdasarkan tuturan dialog tersebut, diketahui bahwa terjadi fenomena alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. **SURPRISE!** Ungkapan kejutan yang berasal dari bahasa Inggris. Selanjutnya penggunaan campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dapat dilihat pada contoh berikut.

Misalnya:

Sakura :	“ <b>Uncle</b> , laptopnya kena virus. Virus pilek, <b>Uncle</b> . Sebentar lagi, laptopnya bersin, terus ingusan seperti Lili.”
----------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tuturan tersebut mengandung campur kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Kata *Uncle* merupakan kata yang bersal dari bahasa Inggris yang befungsi sebagai kata sapaan kepada paman.

Penelitian mengenai kajian sosiolinguistik masih sedikit ditemui khususnya tentang alih kode dan campur kode. Rahardi (2015:3) mengungkapkan bahwa ternyata masih langka kajian sosiolinguistik mengenai ihwal perkodean. Hal ini sejalan dengan Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2015:3) bahwa liguis Indonesia maupun linguis luar Indonesia belum mendapatkan pemikiran yang serius mengenai masalah perkodean hingga saat ini.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, masih sedikit ditemukan kajian mengenai perkodean. Peneliti memilih objek penelitian berupa wacana tulis. Hal ini didasarkan pada kajian yang sudah ada sebelumnya yang banyak mengambil objek kajian berupa wacana lisan. Oleh karena itu, dipilihlah novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti perlu melakukan penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini dapat berupa alih kode dan campur kode dalam sebuah karya sastra. Alih kode memiliki dua jenis, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Faktor terjadinya dapat ditemukan dari seorang pembicara, pendengar, orang ketiga, formal informal, dan topik pembicaraan. Campur kode memiliki tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Faktor terjadinya dapat juga ditemukan dari faktor peran, faktor ragam keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, faktor penutur, dan faktor bahasa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, alih kode dan campur kode sangat erat kaitannya dengan bidang sosiolinguistik. Hal ini tentu akan diteliti dan dianalisis untuk mengetahui alih kode dan campur kode yang digunakan. Masalah dalam penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana alih kode dan campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye?

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah bentuk alih kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye? (2) bagaimanakah faktor terjadinya alih kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye? (3) bagaimanakah bentuk campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye? (4) bagaimanakah faktor terjadinya campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan bentuk alih kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. (2) mendeskripsikan faktor terjadinya alih kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. (3) mendeskripsikan bentuk campur kode dalam

novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. (4) mendeskripsikan faktor terjadinya campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bahasa dan sastra Indonesia terutama di bidang alih kode dan campur kode dalam karya sastra. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini. *Pertama*, dalam bidang kesusastraan skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mempelajari teori tentang alih kode dan campur kode dalam novel. *Kedua*, dalam bidang pendidikan skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan karya sastra tentang alih kode dan campur kode dalam novel. *Ketiga*, bagi peneliti lain diharapkan skripsi ini dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian karya sastra, sehingga mendapat gambaran tentang penelitian alih kode dan campur kode dalam novel. *Keempat*, bagi pembaca diharapkan dapat menambah dan melatih pemahaman dalam karya sasta tentang alih kode dan campur kode untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

## **G. Batasan Istilah**

Batasan istilah dalam penelitian ini ada tiga, yaitu (1) alih kode (*code switching*), (2) campur kode (*code mixing*), dan (3) novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

### **1. Alih Kode (*code switching*)**

Alih kode adalah peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lainnya karena berubahnya situasi tutur. Masing-masing bahasa yang tedapat dalam alih kode sangat mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya. Peristiwa alih kode terjadi jika pembicara atau penutur merasa bahwa situasi tutur relevan dengan peralihan kodennya.

### **2. Campur Kode (*code mixing*)**

Campur kode adalah peminjaman leksikon dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang disisipkan oleh penutur dalam berkomunikasi karena berubahnya situasi tutur. Campur kode cenderung terjadi dalam situasi infomal atau santai namun, jarang ditemukan dalam situasi formal atau resmi. Jika dalam situasi formal terjadi peristiwa alih kode, maka hal itu disebabkan karena tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang tuturkan.

### **3. Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye**

Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye yang diterbitkan tahun 2021 oleh PT Sabak Grip Nusantara. Novel ini terdiri dari 410 halaman dan dicetak oleh percetakan PT Gramedia, Bandung. Novel *Sunset Bersama Rosie* ini menceritakan tentang persahabatan sekaligus kisah cinta segitiga antara Rosie dan Tegar. Tokoh Tegar diceritakan harus patah hati melihat sahabat sekaligus gadis yang dicintainya dilamar oleh temannya sendiri bernama Nathan. Namun, setelah mereka menikah bencana datang yaitu Nathan harus kehilangan nyawanya karena peristiwa Bom di Bali. Setelah kejadian tersebut Rosie menjadi depresi dan anak-anaknya sangat sedih. Tegar tidak kuasa melihat keluarga Rosie. Ia pun

menolongnya sampai keadaan pulih dan ia harus membatalkan pertunangannya dengan Sekar. Seiring berjalananya waktu keluarga Rosie kembali normal seperti dahulu kala, namun tanpa sosok Nathan di keluarganya. Takdir menyatukan Tegar dan Rosie untuk kembali bersama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Penelitian ini didasarkan pada teori yang sesuai dengan alih kode dan campur kode dalam kajian sosiolinguistik. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori tentang (1) sosiolinguistik, (2) kode, (3) alih kode, (4) campur kode, dan (5) novel.

##### **1. Sosiolinguistik**

Salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi satu sama lain adalah bahasa. Tanpa adanya bahasa manusia akan sulit untuk berinteraksi pada saat komunikasi. Bahasa dapat dipelajari dalam bidang linguistik. Ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata, dan kalimat serta hubungan antar unsur-unsur disebut linguistik, sedangkan sosio adalah sosial, yaitu yang berkaitan dengan masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan (Nababan. 1993:2).

Langacker (dalam Chaer dan Leonie. 2010:2) mengatakan bahwa linguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang bahasa manusia. Menurut Chaer dan Loenie (2010:3) mengatakan bahwa sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam suatu masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada dalam masyarakat. Manusia dijadikan sebagai objek kajian dalam ilmu sosiologi. Salah satu cabang dari ilmu linguistik yaitu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Menurut Amril dan Ermanto (2007:2) mengatakan bahwa

ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek bahasa dalam kaitannya dengan sosiologi disebut dengan sosiolinguistik.

Rokhman (2013:1) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian mengenai bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Bram dan Dickey (dalam Rokhman, 2013:2) mengatakan bahwa kajian sosiolinguistik dikhususkan pada bagaimana bahasa tersebut dapat berfungsi di tengah masyarakat. Adapun sosiolinguistik menjelaskan kemampuan manusia menggunakan ketentuan dalam berbahasa secara tepat pada saat situasi yang bervariasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian antardisiplin antara kajian sosiologi dan kajian linguistik. Kajian sosiolinguistik bahasa lebih memfokuskan bahasa yang dipakai oleh pemakai bahasa saat berinteraksi atau komunikasi dalam konteks sosial suatu masyarakat.

## **2. Kode**

Menurut Wardhaught (dalam Rahardi, 2001:22) kode adalah semacam sistem yang dipakai dua orang atau lebih untuk berkomunikasi. Sistem yang dimaksud adalah unsur bahasa seperti kalimat, kata-kata, fonem, morfem yang mempunyai batasan umum mengenai pemakaian unsur-unsur bahasa tersebut. Biasanya kode berbentuk varian bahasa yang digunakan oleh anggota suatu

masyarakat bahasa. Menurut Suwito (1982) istilah kode dimaksudkan untuk menyebutkan salah satu varian dalam hirarki kebahasaan.

Selain itu, Kridalaksana (1993:113) mendefinisikan kode menjadi tiga bagian, yaitu (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, (3) variasi tertentu dalam suatu bahasa. Pateda (1987:83) mengemukakan bahwa seorang yang melakukan pembicaraan secara tidak langsung telah menyampaikan kode-kode kepada lawan bicaranya. Pengkodean bisa saja terjadi melalui suatu proses, baik pada lawan bicara, hampa suara, dan pada pembicara. Kode-kode tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Kalau yang sepihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka ia akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Tindakkan tersebut, misalnya memutuskan pembicaraan atau mengulangi lagi pernyataan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kode merupakan sistem tutur berupa kata-kata atau tulisan yang mempunyai ciri khas sesuai dengan penutur, mitra tutur, dan situasi tutur yang berlangsung.

### **3. Alih Kode**

Sumarsono (2002:136) mengatakan bahwa pada fenomena bilingualisme, individu akan sering mengalihkan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, yaitu ragam bahasa. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan atau keperluan bahasa tersebut. Misalkan seseorang yang mempunyai bahasa pertama A dan bahasa

kedua B, serta menguasai bahasa asing C, maka seseorang tersebut dapat beralih kode dengan tiga bahasa tersebut. Faktor-faktor terjadinya pengalihan bahasa yang dialakukan seorang penutur, antara lain lawan bicara, topik, dan suasana.

Menurut Grosjean (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:109) menyatakan bahwa alih kode sebagai penggunaan secara bergantian dua bahasa atau lebih dalam suatu ujaran atau percakapan yang sama. Apabila seorang penutur pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa asing, maka peristiwa itu disebut alih kode.

Appel (dalam Chaer dan Leonie, 2010:107), menyatakan bahwa alih kode sebagai peristiwa peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya keadaan saat komunikasi berlangsung. Menurut Hymes (dalam Chaer dan Leonie, 2010:107-108), mengatakan bahwa alih kode tersebut tidak terjadi antarbahasa saja, tetapi dapat juga terjadi antara beberapa ragam dan gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dari pendapat Appel dan Hymes jelas bahwa dalam peristiwa alih kode tersebut pengalihan kode dilakukan dengan keadaan sadar dan bersebab.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu peralihan kode bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain, dilakukan dalam keadaan sadar dapat berlangsung sementara maupun permanen. Alih kode yang dilakukan oleh penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu, agar menarik perhatian lawan tutur atau karena kehadiran pihak ketiga.

#### a. Jenis-jenis Alih Kode

Para pakar sosiolinguistik mempunyai pandangan yang berbeda mengenai jenis-jenis alih kode. Menurut Chaer dan Leonie (2010:107), mengatakan bahwa

алих кода дівдають двома, які алих кода *intern* та алих кода *ekstern*. Алих кода *intern* є алих кода, який відбувається між двома мовами, які є мовами країни. Алих кода *ekstern* є алих кода, який відбувається між мовою країни та іншою мовою, яка не є мовою країни.

Beragam teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh para ahli mengenai jenis-jenis alih kode. Maka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alih kode menurut pandangan Chaer dan Leonie. Jenis alih kode terbagi dua, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Teori ini digunakan karena pembahasannya lengkap dan lebih jelas dibandingkan teori yang lain. Selain itu, teori ini merupakan teori baru yang diyakini memiliki penjelasan yang lebih banyak dari teori-teori lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa itu sendiri, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia . Alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi di luar bahasa itu sendiri, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa asing begitu juga sebaliknya.

### b. Faktor Terjadinya Alih Kode

Faktor terjadinya alih kode dikemukakan Fishman (dalam Chaer dan Leonie, 2010:108), bahwa siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa,

kapan, dan dengan tujuan apa. Secara umum, faktor-faktor terjadinya alih kode menurut Chaer dan Leonie (2010:108) sebagai berikut ini.

### **1) Penutur atau Pembicara**

Seorang penutur kerap kali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat untuk dirinya dari tindakan tersebut. Alih kode biasanya digunakan penutur untuk memperoleh keuntungan dalam peristiwa tutur guna mengharapkan bantuan dari lawan tuturnya.

### **2) Lawan Tutur atau Pendengar**

Alih kode juga dapat terjadi karena lawan bicara atau lawan tutur. Hal ini dikarenakan penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya atau lawan tuturnya kurang menguasai bahasa si penutur karena berkemungkinan bahasa yang sedang digunakan bukan bahasa pertamanya.

### **3) Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga**

Hadirnya orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur maupun lawan tutur dapat menunjang faktor terjadinya alih kode. Status orang ketiga tersebut yang akan menentukan bahasa atau variasi apa yang harus digunakan.

### **4) Perubahan dari Situasi Formal ke Situasi Tidak Formal atau Sebaliknya**

Perubahan situasi saat bicara dari ragam formal ke ragam informal atau sebaliknya dapat menunjang faktor terjadinya alih kode. Peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam peristiwa tutur akan merubah situasi pembicaraan. Peralihan kode ini terjadi untuk menyesuaikan diri dengan peran yang digunakan saat berlangsungnya suatu peristiwa tutur pada waktu itu.

### 5) Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan juga dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Perpindahan topik pembicaraan yang menyebabkan terjadi perubahan situasi dari situasi formal menjadi situasi tidak formal merupakan faktor ganda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa faktor terjadinya alih kode ada lima, yaitu: (1) penutur atau pembicara, (2) lawan tutur atau pendengar, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan situasi formal ke situasi tidak formal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

### 4. Campur Kode

Campur kode merupakan fenomena yang sering kali dibicarakan bersamaan dengan alih kode. Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun memasukkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesianya dalam berkomunikasi. Aslinda dan Syafyahya (2014:28) menyatakan bahwa seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah atau kode bahasa asing yang termasuk ke dalam kode utama tersebut hanya berupa serpihan-serpihan saja tanpa memiliki fungsi maupun keotonomian sebagai sebuah kode. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursaid dan Maksan (2002:114) menyatakan bahwa peristiwa campur kode merupakan pergantian dua bahasa atau lebih, dua ragam bahasa atau lebih, dua dialek atau lebih yang terjadi dalam satu ujaran. Pergantian itu terjadi bukan dikarenakan

faktor situasi atau fungsi dan keharusan berbahasa, melainkan oleh beberapa faktor untuk menaikkan kedudukan dan derajat penutur.

Rokhman (2013:39) mengatakan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling menempatkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya, unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak mempunyai makna. Wardaught (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:114) menjelaskan campur kode terjadi ketika pembicara menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam satu ujaran, misalnya mula-mula penutur berbahasa Indonesia lalu memasukkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pencampuran kode bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya sebagai serpihan-serpihan baik berupa frasa, klausa, maupun kata dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya, bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah maupun bahasa asing.

#### **a. Jenis-jenis Campur Kode**

Menurut Rahardi (2001:101-103) di dalam campur kode, varian bahasa tidak memiliki fungsi tersendiri lagi secara khusus sebagaimana alih kode. Di dalam campur kode telah terjadi konvergensi linguistik yang berunsur dari berbagai bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya. Kemudian bersama-sama dengan bahasa yang digunakan pada campur kode tersebut untuk mendukung fungsi bahasa baru yang hadir dalam wujud campur kode itu. Apabila campur kode lebih banyak menggunakan bahasa diluar bahasa yang sedang

digunakannya, maka campur kode itu disebut sebagai campur kode ke luar (*le melange de code externe*), sedangkan campur kode yang banyak menggunakan bentuk kebahasaan asli disebut dengan campur kode ke dalam (*le melange de code interne*).

Menurut Jendra (2010:74) terdapat tiga jenis campur kode. Campur kode tersebut adalah sebagai berikut.

### **1) Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)**

Campur kode ke dalam ini menggunakan elemen-elemen dari bahasa pertama atau bahasa asli dalam suatu peristiwa campur kodennya dan masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Misalnya, beberapa kata yang masih berhubungan di campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Minang, bahasa Sunda, bahasa Bali dan lain sebagainya.

### **2) Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)**

Campur kode ke luar ini menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodennya. Misalnya, Seorang penutur yang berbahasa Indonesia dalam komunikasinya menyisipkan elemen dari bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan lain sebagainya. Berarti seorang penutur tersebut telah melakukan *Outer Code Mixing*.

### **3) Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)**

Campur kode campuran yang dimaksud adalah campur kode yang dapat menerima elemen apapun dari peristiwa campur kodennya, baik elemen bahasa asal maupun elemen bahasa asing dalam kalimat atau klausanya. Di dalam sebuah

kalimat tentu ditemukan unsur-unsur (konstituen) pembentuk kalimat tersebut. Unsur-unsur pembentuk kalimat itu dapat berupa frasa, klausa, maupun kata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa jenis campur kode ada tiga macam, yaitu: (1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*), (2) campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan (3) campur kode campuran (*hybird code mixing*).

### **b. Faktor Terjadinya Campur Kode**

Faktor terjadinya campur kode hampir serupa dengan faktor terjadinya alih kode. Di dalam campur kode, terdapat sebuah kode dasar yang digunakan serta memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode yang lain terdapat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan-serpihan saja, tanpa memiliki fungsi maupun keotonomian sebagai sebuah kode.

Menurut Suwito (dalam Rokhman, 2013:38-39) mengemukakan beberapa faktor yang menunjang terjadinya campur kode, yaitu sebagai berikut.

#### **1) Faktor Peran**

Faktor peran yang dimaksud berupa status sosial, pendidikan, serta golongan dari pembicara atau penutur bahasa itu. Peran yang terjadi pada peristiwa campur kode merupakan ketergantungan bahasa dalam suatu masyarakat multilingual, yakni siapa yang menggunakan bahasa itu, dan apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan tuturnya tersebut.

#### **2) Faktor Ragam**

Faktor ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh pembicara atau penutur pada waktu melakukan campur kode yang akan menempati pada hirarki

status sosialnya. Pemilihan ragam didasarkan pada pertimbangan terhadap mitra tutur, misalnya campur kode lebih dominan muncul pada ragam nonformal dibandingkan ragam formal.

### **3) Faktor Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan**

Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur dengan orang lain, dan begitu sebaliknya sikap maupun hubungan orang lain terhadapnya.

### **4) Faktor Penutur**

Campur kode ke dalam bisa terjadi ketika seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasionalnya, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam ke dalam dialeknya. Kadang kala penutur melakukan campur kode kepada mitra tutur dengan sengaja karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Penutur kadang juga melakukan campur kode karena kebiasaan dan kesantaian.

### **5) Faktor Bahasa**

Campur kode juga dapat terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Penutur sering mencampurkan bahasanya untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu agar memenuhi latar belakang dalam komunikasinya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menunjukkan identitas pribadi dan status sosial di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa alih kode dapat terjadi oleh beberapa lima faktor, yaitu (1) faktor peran, (2) faktor ragam, (3) faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, (4) faktor penutur, dan (5) faktor bahasa.

## **5. Novel**

Karya sastra adalah salah satu karya yang cukup banyak ditemukan di Indonesia. Sebelum mengenyam pendidikan di perguruan tinggi kita tentu telah mengenal jenis-jenis karya sastra sejak belajar bahasa Indonesia ditingkat sekolah. Karya sastra tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu prosa, puisi, dan drama. Setiap bagian karya sastra memiliki masing-masing perbedaan. Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa, yaitu novel.

Novel merupakan karya sastra yang selalu mengikuti sesuai perkembangan zaman. Novel sangat popular di belahan dunia hingga mancanegara. Novel adalah bentuk karya sastra paling banyak beredar dimana-mana karena daya tariknya yang meluas di tengah masyarakat khususnya anak remaja. Seiring berjalannya waktu pengarang dari Indonesia terus bertambah hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwa orang-orang memang sangat tertarik membaca novel.

Taylor (dalam Atmazaki, 2007:40) mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra yang memiliki alur cerita yang panjang dan tokohnya dapat berubah-ubah, novel mampu menciptakan ilusi terhadap realita pada suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel dengan nyata yang dihadapi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:11) mengemukakan bahwa novel juga diartikan sebagai cerita yang menyajikan suatu hal seperti jenis kehidupan yang diidealkan dan dunia imajinatif secara detail, lebih banyak, rinci, serta melibatkan banyak problematika yang kompleks dan rumit di dalamnya.

Novel bentuk prosa lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen yang mengekspresikan suatu hal tentang kualitas nilai pengalaman manusia. Persoalan-persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang diketahui oleh manusia atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Kosasih (2012:60), mengatakan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seorang tokoh atau beberapa orang tokoh.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang berisikan gambaran suatu peristiwa kehidupan seseorang dengan kehidupan disekitarnya yang dituliskan dalam bentuk rangkaian cerita yang panjang serta mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Novel menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang terjadi pada kalangan masyarakat sehingga bersifat realis.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Rani tahun 2021 Universitas Negeri Padang dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *I Think I'm Love (Again)* karya Daisy Ann” kesimpulan dalam penelitian tersebut mengandung unsur alih kode dan campur kode. Jenis alih kode yang paling dominan ditemukan yaitu alih kode *ekstern* dibandingkan alih kode *intern*. Penyebab alih kode yang sering muncul yaitu penutur atau pembicara, dan yang paling sedikit ditemukan adalah perubahan situasi dari formal ke informal atau

sebaliknya. Kemudian, jenis campur kode yang paling dominan ditemukan yaitu campur kode ke luar (*outer code mixing*) dibandingkan campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan untuk jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*) tidak ditemukan dalam penelitian tersebut. Penyebab campur kode yang sering muncul yaitu faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan sedangkan yang paling sedikit muncul adalah faktor indentifikasi ragam dan karena faktor penutur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani (2021) adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode, selain itu jenis penelitiannya sama-sama kualitatif berupa tuturan antar tokoh yang dikumpulkan setelah membaca novel dan menemukan alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, objek penelitian ini adalah novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, sedangkan objek penelitian Rani (2021) adalah novel *I Think I'm Love (Again)* karya Daisy Ann.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rian Azmul Fauzi tahun 2020 Universitas Negeri Padang dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Modern Teluk Kuantan Riau”. Kesimpulan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud alih bahasa dari bahasa Melayu Kuantan Singingi ke dalam bahasa Indonesia merupakan wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan transaksi jual-beli. Wujud campur kode yang muncul berupa campur kode dari bahasa Melayu Kuantan Singingi dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Melayu Kuantan Singingi lebih dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor yang mempengaruhi peristiwa

campur kode dan alih kode adalah adanya kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicara serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, baik dari penjual maupun pembeli.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2020) adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode, selain itu jenis penelitiannya sama-sama kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, objek penelitian ini adalah novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, sedangkan objek penelitian Fauzi (2020) adalah data lisan yang diperoleh dari observasi langsung pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di Pasar Modern Teluk Kuantan, Riau saat kegiatan transaksi jual-beli

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Azimah 2020 Universitas Negeri Padang dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru dan Siswa Via Whatsapp dalam Pembelajaran Daring Kelas XI MAN 2 Pasaman Barat”. Kesimpulan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tuturan guru dan siswa yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Jenis alih kode yang ada yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Penyebab alih kode kode yang sering muncul yaitu alih kode disebabkan oleh penutur dan sebaliknya penyebab alih kode yang jarang muncul adalah karena perubahan topik pembicaraan. Campur kode yang ada dalam penelitian ini adalah campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Faktor penyebab campur kode yang lebih dominan yaitu faktor penutur, dan sebaliknya penyebab campur kode yang jarang muncul adalah karena faktor bahasa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Azimah (2020) sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode, selain itu jenis penelitiannya sama-sama kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti Azimah (2020) pada sumber data yang digunakan, penelitian ini menggunakan diaolog atau tuturan antartokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, sedangkan penelitian Azimah (2020) mengambil objek kajian berupa komunikasi guru dan siswa.

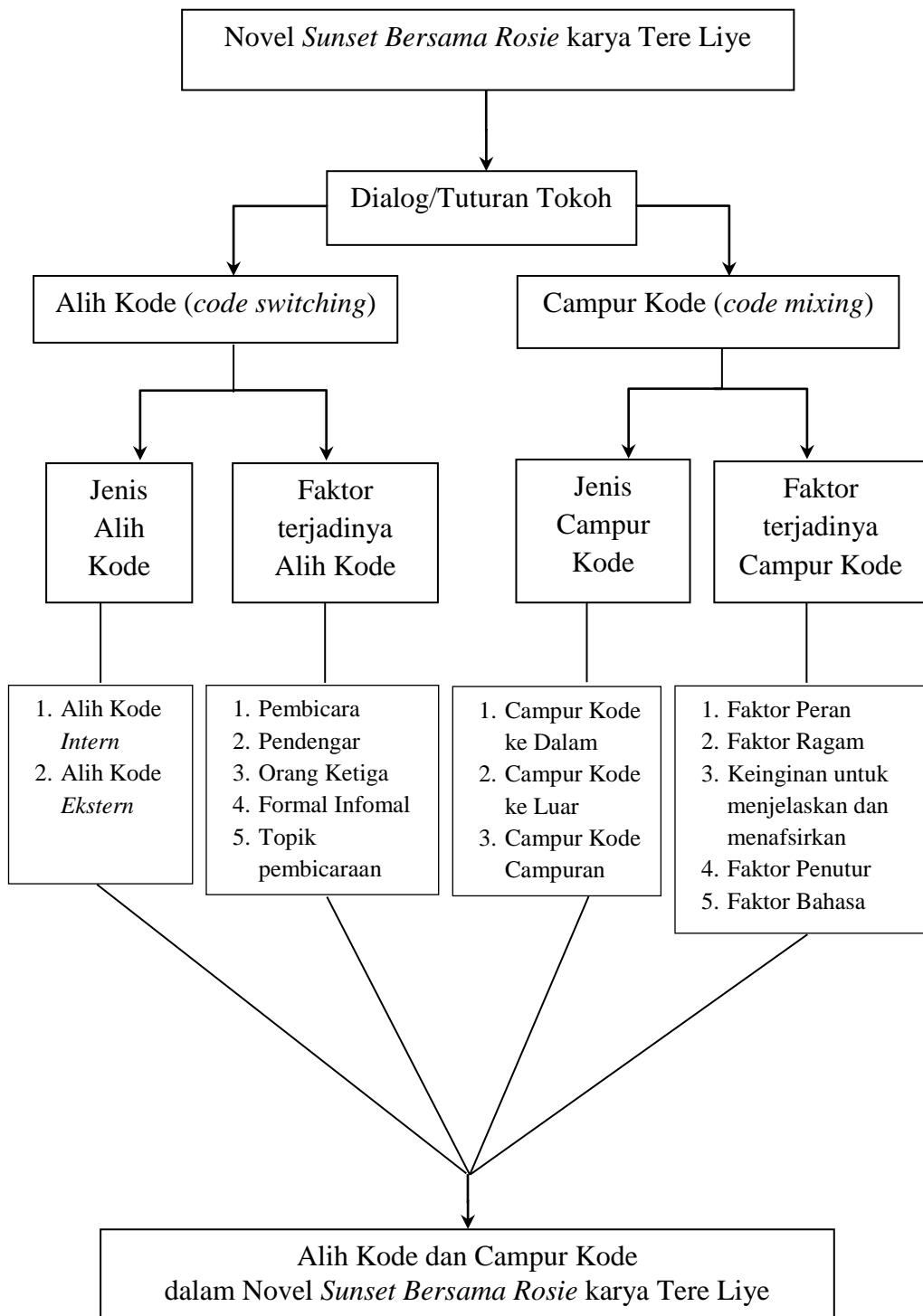
*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmani tahun 2012 dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)”. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah terjadinya gejala alih kode berupa (1) alih kode *intern* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak, (2) alih kode *ekstern* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, (3) alih kode *ekstern* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris (4) alih kode *ekstern* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis. Gejala campur kode yang ada, yaitu (1) campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang, (2) campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, (3) campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, (4) campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, (5) campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, (6) campur kode ke luar antara bahasa Indonesia dengan bahasa Prancis, (7) campur kode campuran. Fungsi alih kode dan campur kode yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmani (2012) adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode, selain itu jenis penelitiannya sama-sama kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, objek penelitian ini adalah novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, sedangkan objek penelitian Rohmani (2012) adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

### C. Kerangka Konseptual

Seorang mutlibahasawan (novelis) memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mencampurkan bahasa-bahasa ke dalam karya sastranya. Pencampuran dua bahasa atau lebih itu, terjadi bukan karena kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh rendahnya penguasaan bahasa penutur, namun didorong oleh kondisi sosiolinguistik tertentu yang menuntut adanya pencampuran bahasa tersebut.

Hakikat dan fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, gagasan atau ide kepada orang lain. Hal ini juga terlihat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Berdasarkan telaah dokumen yang telah dilakukan terhadap novel tersebut, pengarang menggunakan empat jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Bali. Hal ini tentunya sangat memungkinkan terjadinya fenomena alih kode dan campur kode dalam novel tersebut. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti tentang alih kode dan campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye dan faktor-faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Untuk lebih jelas terdapat kerangka konseptual dalam bagan berikut ini.



Gambar 1  
**Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, ditemukan satu jenis bentuk alih kode pada tuturan dialog antartokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, yaitu alih kode *ekstern* sedangkan alih kode *intern* tidak ditemukan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jenis bentuk alih kode yang paling dominan digunakan dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye adalah alih kode *ekstern* dibandingkan dengan alih kode *intern*. Hal tersebut terjadi karena tokoh-tokoh dalam novel lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris daripada bahasa daerah.

*Kedua*, ditemukan empat faktor terjadinya alih kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Keempat faktor tersebut adalah (1) penutur atau pembicara, (2) lawan tutur atau pendengar, (3) perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya, dan (4) perubahan topik pembicaraan. Namun, tidak ditemukannya faktor perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga. Faktor terjadinya alih kode yang paling domain adalah faktor penutur atau pembicara.

*Ketiga*, ditemukan dua jenis bentuk campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Jenis campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke (*inner code mixing*) dalam dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jenis campur kode yang sering muncul adalah campur kode ke luar. Sebaliknya, bentuk campur kode yang jarang muncul adalah campur kode ke dalam. Hal tersebut dikarenakan

para tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye lebih sering mencampurkan kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris daripada bahasa daerah.

*Keempat*, ditemukan lima faktor terjadinya peristiwa campur kode dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Kelima faktor campur kode tersebut adalah (1) faktor peran, (2) faktor ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, (4) faktor penutur, dan (5) faktor bahasa. hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terjadinya campur kode yang paling sering muncul adalah faktor peran. Sementara itu, faktor terjadinya campur kode yang paling sedikit ditemukan dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye adalah karena faktor ragam dan faktor penutur.

## **B. Implikasi**

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia, berilmu, cakap dalam moral, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang dimiliki oleh setiap sekolah.

Berdasarkan kurikulum 2013, penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII semester II Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yaitu “Menganalisis isi dan kebahasaan novel” dan Kompetensi Dasar (KD) 4.9 yaitu “Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis”. Alih kode dan

campur kode dalam novel merupakan unsur kebahasaan sebuah novel yang sangat penting guna memahami dan menulis teks novel atau novelet.

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam teks novel karena dalam penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode dalam novel. Indikator pencapaian kompetensi dasar di atas yaitu indikator 3.9.1 mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, 3.9.2 mengidentifikasi unsur kebahasaan novel, 4.9.1 menyusun dan menulis sebuah novel atau novelet dengan memperhatikan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik serta unsur kebahasaannya, dan 4.9.2 mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel, secara jelas dapat dilihat dalam lampiran RPP KD 3.9 dan 4.9.

Novel merupakan salah satu media pembelajaran dalam bidang sastra. Umumnya novel mengandung berbagai variasi bahasa yang ciptakan pengarang guna memenuhi kriteria salah satu media yang memadai agar peserta didik dapat mengapresiasi karya sastra tersebut dengan maksimal. Keterkaitan pembelajaran bahasa Indonesia dengan karya sastra tentu sangatlah erat. Khususnya pada karya sastra mengenai penggunaan dua bahasa atau lebih yang dikanal dengan alih kode dan campur kode terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Tujuan pada pembelajaran teks novel sendiri yaitu agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang novel, sikap positif terhadap novel.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan beberapa metode untuk disampaikan kepada peserta didik supaya tidak merasa bosan dan terus ingin

belajar. Ketika pengajaran novel, tema dalam suatu novel hendaknya tidak langsung diberikan oleh guru. Mereka harus mencari informasi mengenai novel tersebut lewat diskusi-diskusi yang terarah dan cermat. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran peserta didik yakni menganalisis kebahasaan dan menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan. Berdasarkan kompetensi dasar dapat dilihat bahwa penelitian tentang “Alih kode dan campur kode dalam novel *Sunset Bersamaa Rosie* karya Tere Liye” dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran teks novel, terutama untuk memberikan gambaran dari segi kebahasaan karena peserta didik akan memperoleh pemahaman yang nyata mengenai alih kode dan campur kode.

Pembelajaran teks novel dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas pengalaman peserta didik. Selain itu, adanya karya sastra seperti novel juga dapat mengembangkan kompetensi imajinatif peserta didik. Peserta didik akan mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sendiri, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya. Setiap peserta didik mampu melakukan penafsiran, pengapresiasian, pengevaluasian, dan menciptakan sebuah karya sastra, seperti novel.

Novel *Sunser Bersamaa Rosie* karya Tere Liye yang dipakai oleh peneliti merupakan salah satu jenis novel populer. Novel ini merupakan bentuk karya sastra berupa prosa yang menggambarkan kehidupan seorang tokoh dengan segala problematika hidupnya yang dikemas secara kreatif oleh pengarang, sehingga menarik dan bermakna bagi pembacanya. Selain digunakan untuk bahan

pembelajaran, novel juga dapat dijadikan sebagai (1) sarana pendukung untuk memperkaya bacaan peserta didik, (2) membina minat baca peserta didik, dan (3) sebagai media untuk pembentukan karakter peserta didik.

### C. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, alih kode dan campur kode ini penting untuk dipelajari, sehingga diajukan saran-saran berikut ini. *Pertama*, dalam bidang kesusastraan skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mempelajari teori tentang alih kode dan campur kode dalam novel. *Kedua*, dalam bidang pendidikan skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan karya sastra tentang alih kode dan campur kode dalam novel. *Ketiga*, bagi peneliti lain diharapkan skripsi ini dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian karya sastra, sehingga mendapat gambaran tentang penelitian alih kode dan campur kode dalam novel. *Keempat*, bagi pembaca diharapkan dapat menambah dan melatih pemahaman dalam karya sastra tentang alih kode dan campur kode untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

## KEPUSTAKAAN

- Amir, Amril *and* Manaf, Ngusman Abdul. 2006. “Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau”. *Project Report.* FBS UNP, Padang. <http://repository.unp.ac.id/121/> diunduh 03 September 2021).
- Amir, Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Aslinda dan Syafyahya, L. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung : Refika Aditama.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Azimah. 2020. “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru dan Siswa Via WhatsApp dalam Pembelajaran Daring Kelas XI MAN 2 Pasaman Barat”. (*Skripsi*). Universitas Negeri Padang.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fauzi, Rian Azmul. 2020. Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Antara Penjual dan Pembeli Di Pasar Modern Teluk Kuantan Riau. *Jurnal Kajian Linguistik Sastra*. (<http://journals.ums.ac.id>, diunduh 16 Agustus 2021)
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Cv. Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Liye, Tere. 2021. *Sunset Bersama Rosie*. Bandung : PT Gramedia.
- Maleong, J. Lexy, ed. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin W. S. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.